

Original Article

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Wanita Usia Subur (WUS) dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan)

Pebry Prila Agustine

Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Jakarta
Universitas Indonesia Maju

Email: febryprilaagustine@gmail.com

Editor: TMH

Diterima: 15/05/2023

Direview: 05/12/2023

Publish: 09/12/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Pendahuluan: Keputihan atau flour albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman. Terkadang, keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna hijau. Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2012 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2014.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku wanita usia subur dengan kejadian flour albus (keputihan) di kelurahan babakan kecamatan setu kota Tangerang Selatan tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 138 wanita usia subur dikelurahan babakan kecamatan setu. Instrumen menggunakan kuesioner. Uji statistik untuk Analisa datanya menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Uji statistik *Chi-square* diperoleh hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan nilai *p-value* yaitu $0,151 \geq \alpha=0,05$. Hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan nilai *p-value* $0,417 \geq \alpha=0,05$ dan hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan nilai *p-value* yaitu $0,000 \leq \alpha=0,05$.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan di kelurahan babakan kecamatan setu kota Tangerang Selatan tahun 2022. Dan terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan di kelurahan babakan kecamatan setu kota Tangerang Selatan tahun 2022.

Kata Kunci: flour albus (keputihan), pengetahuan, perilaku, sikap, wus

Pendahuluan

Keputihan atau flour albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman. Terkadang, keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna hijau. Faktor hormonal, kebersihan, dan suasana pH vagina ikut memengaruhi munculnya gejala keputihan. Keputihan sebenarnya tidak perlu diobati. Namun, jika dirasa mulai mengganggu, seperti munculnya rasa gatal dan nyeri, sebaiknya keputihan harus benar-benar diwaspadai dan tidak boleh dianggap remeh. Sebab,

gangguan ini dapat menimbulkan kemandulan dan kanker.¹ Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang berada dalam peralihan masa remaja akhir hingga usia dewasa awal. Wanita usia subur juga dikenal sebagai wanita prakonsepsi yang akan menjadi seorang ibu, dimana kebutuhan gizi pada masa ini berbeda dengan masa anak-anak, remaja ataupun lanjut usia.²

Menurut WHO (*World Health Organization*) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan didunia. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang diderita oleh perempuan adalah keputihan. Memperkirakan 1 dari 20 remaja didunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita didunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%.⁽³⁾ Wanita dalam usia reproduktif yaitu usia 20 - 49 tahun baik yang berstatus kawin, janda maupun yang belum menikah. Jumlah wanita yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%, dan 75% wanita Indonesia yang mengalami keputihan.³

Di Indonesia 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan setengah diantaranya mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah berkembangnya infeksi jamur. Keputihan patologi disebabkan karena pengetahuan yang masih kurang tentang keputihan. Keputihan yaitu cairan yang keluar dari liang sanggama secara berlebihan. Sampai saat ini keputihan belum jelas penyebabnya bahkan persepsi wanita usia subur (WUS) belum mencakup yang berhubungan dengan keputihan. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin, banyak factor yang berpengaruh terhadap terjadinya keputihan antara lain, umur pendidikan, sumber informasi pengetahuan. Informasi tentang keputihan patologi merupakan hal yang penting untuk menghindari terjadinya keputihan fisiologi menjadi keputihan patologi. Berdasarkan hasil penelitian dari.⁴ Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2012 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2014. Menurut data statistik, jumlah penduduk di provinsi Banten mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Banten usia remaja dan wanita usai subur yang berusia 10-24 tahun.⁵

Dari penelitian yang dilakukan Adawiyah 2015 pada siswi SMA se-derajat di wilayah Tangerang selatan, remaja yang memiliki keluhan terkait keputihan (*flour albus*) sejumlah 802 orang (77,9%). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejadian keputihan pada wanita usia subur dapat disebabkan oleh pengetahuan, sikap dan perilaku. Keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan wanita yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh wanita usia subur, dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Wanita usia subur harus direkomendasikan untuk perawatan pencegahan keputihan terutama di area genital untuk mencegahnya infeksi bakteri. Tindakan yang terpenting yaitu dengan menjaga kulit tidak terlalu lembab. Penyebab keputihan dari keletihan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali.⁶

Keputihan yang tidak normal merupakan gejala dari IMS (Infeksi Menular Seksual). Keputihan juga merupakan indikasi dari adanya infeksi di dalam rongga panggul seperti infeksi pada saluran telur yang disertai sakit perut yang hebat.⁷ Keputihan patologis yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini dapat mengakibatkan infertilitas.⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memiliki ide atau suatu gagasan untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) di Kelurahan Babakan, Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022" Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan Wanita di seluruh Indonesia agar dapat menjaga Kesehatan organ reproduksi Wanita dan terhindar dari keputihan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang ada di kelurahan Setu, Tangerang Selatan yang berjumlah sebanyak 210 jiwa. Pada penelitian kali ini, sampling yang digunakan adalah berjumlah 138 jiwa yang diperhitungkan dengan menggunakan rumus slovin. Dalam penelitian ini, kriteria yang dibutuhkan sebagai sampel adalah Wanita di Kelurahan babakan dengan usia rentang 20 – 49 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang berisikan dengan point-point pertanyaan sesuai dengan kebutuhan variable yang diteliti yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku wanita terhadap kejadian *Flour Albus* (keputihan) berkaitan dengan *personal hygiene*. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan variable terikat dengan 2 atau lebih variable bebas. Uji yang dilakukan dalam analisis bivariat adalah uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% dan *P-value* 0.05. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah apabila (*P-value* > 0.05) hipotesis nol (H_0) diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Tetapi (*P-value* < 0.05) bila hasil menolak hipotesis nol (H_0) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan.⁹

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat Pengetahuan, Sikap, Perilaku

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	133	96,4%
Rendah	5	3,6%
Sikap		
Baik	85	61,6%
Buruk	53	38,4%
Perilaku		
Baik	57	41,3%
Buruk	81	58,7%
Keputihan		
Normal	39	28,3%
Tidak normal	99	71,7%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah Wanita usia subur kelurahan babakan sebanyak 138 wanita, dimana didapatkan 133 wanita (96,4%) dengan pengetahuan yang cukup tinggi mengenai keputihan dan 5 wanita (3,6%) dengan pengetahuan cukup rendah mengenai keputihan. Jumlah Wanita usia subur kelurahan babakan sebanyak 138 wanita, dimana didapatkan 85 wanita (61,6%) memiliki sikap yang baik dalam menangani keputihan dan 53 wanita (38,4%) memiliki sikap yang cukup buruk dalam menangani keputihan. Jumlah Wanita usia subur kelurahan babakan sebanyak 138 wanita, dimana didapatkan 57 wanita (41,3%) memiliki perilaku yang baik dalam menangani keputihan dan 81 wanita (58,7%) memiliki

perilaku yang cukup buruk dalam menangani keputihan. Jumlah Wanita usia subur kelurahan babakan sebanyak 138 wanita, dimana didapatkan 39 wanita (28,3%) mengalami keputihan yang normal sedangkan 99 wanita (71,7%) mengalami keputihan yang tidak normal.

Analisis Bivariat

Tabel 2. hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Wanita Usia Subur dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) di Kelurahan Babakan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan tahun 2022.

Pengetahuan	Keputihan pada Wanita				Total	P-Value	OR
	Normal		Tidak Normal				
	F	%	F	%			
Tinggi	39	28,3	94	68,1	133	96,4	0,153 (0,594-0,58)
Rendah	0	0,0	5	3,6	5	3,6	
Total	39	28,3	99	71,7	138	100	
Sikap							
Baik	26	18,8	59	42,8	85	61,6	0,442 (3,003-0,633)
Buruk	13	9,4	40	29,0	53	38,4	
Total	39	28,3	99	71,7	138	100	
Perilaku							
Baik	25	18,1	32	23,2	57	41,3	0,001 (8,424-1,768)
Buruk	14	10,1	67	48,6	81	58,7	
Total	39	28,3	99	71,7	138	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hubungan variabel Pengetahuan dengan Keputihan pada wanita usia subur dikelurahan babakan didapatkan hasil bahwa dari 138 wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi terhadap keputihan sebanyak 133 wanita usia subur (96,4%) dan sebanyak 5 wanita usia subur (3,6%) memiliki pengetahuan yang cukup buruk. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) 0.185 (0.594-0.58), yang artinya wus dengan pengetahuan yang rendah berpeluang 0.185 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan wus dengan pengetahuan yang tinggi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh *P-value* $0,153 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hubungan variabel Sikap dengan Keputihan pada wanita usia subur dikelurahan babakan didapatkan hasil bahwa dari 138 wanita usia subur yang memiliki sikap yang cukup baik dalam menangani keputihan sebanyak 85 wanita usia subur (61,6%) dan sebanyak 53 wanita usia subur (38,4%) memiliki sikap yang cukup buruk dalam menangani keputihan. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) 1.379 (3.003-0.633), yang artinya wus dengan sikap yang buruk berpeluang 1.379 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan wus dengan sikap yang baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh *P-value* $0,442 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hubungan variabel Perilaku dengan Keputihan pada wanita usia subur dikelurahan babakan didapatkan hasil bahwa dari 138 wanita usia subur yang memiliki perilaku yang cukup baik dalam menangani keputihan sebanyak 57 wanita usia subur (41,3%) dan sebanyak 81 wanita usia subur (58,7%) memiliki perilaku yang cukup buruk dalam menangani keputihan. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) 3.859

(8.424-1.768), yang artinya wus dengan prilaku yang buruk berpeluang 3.859 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan wus dengan prilaku yang baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh *P-value* $0,001 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian keputihan.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 138 wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi terhadap keputihan sebanyak 133 wanita usia subur (96,4%) dan sebanyak 5 wanita usia subur (3,6%) memiliki pengetahuan yang cukup buruk. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) 0.185 (0.594-0.58), yang artinya wus dengan pengetahuan yang rendah berpeluang 0.185 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan wus dengan pengetahuan yang tinggi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh *P-value* $0,153 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani T Prianti dkk pada tahun 2021 dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami flour albus sebanyak 15 (50,0%) dan tidak mengalami flour albus sebanyak 15 (50,0%) responden. Variabel tingkat pengetahuan nilai $p=0,666 > \alpha (0,05)$ menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di RSUD Kota Kendari tahun 2018, pada variabel *personal hygiene* nilai $p=0,009$ dan nilai OR (95% CI) = 2,364 artinya terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di RSUD Kota Kendari tahun 2018 dan variabel gravida nilai $p=0,269$ artinya tidak terdapat hubungan gravida dengan kejadian flour albus pada ibu hamil di RSUD Kota Kendari tahun 2018 Diharapkan kepada pihak RSUD Kota Kendari dalam hal ini sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dalam memberikan konseling kesehatan tentang flour albus.¹⁰

Pada pola pengetahuan ini seorang wanita perlu memiliki pengetahuan yang sangat baik dalam menangani keputihan agar kesehatan organ reproduksi wanita tetap terjaga. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan.¹¹ Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami.¹²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa di penelitian ini pengetahuan tidak mempengaruhi dalam kejadian keputihan. Dikarenakan tingkat pengetahuan responden termasuk baik tetapi juga dominan mengalami keputihan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena seseorang belum memahami dan mengaplikasikan hal yang diketahui tentang keputihan.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 138 wanita usia subur yang memiliki sikap yang cukup baik dalam menangani keputihan sebanyak 85 wanita usia subur (61,6%) dan sebanyak 53 wanita usia subur (38,4%) memiliki sikap yang cukup buruk dalam menangani keputihan. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) 1.379 (3.003-0.633), yang artinya wus dengan sikap yang buruk berpeluang 1.379 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan wus dengan sikap yang baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh *P-value* $0,442 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrhina Yuamita dkk pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Keputihan” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Populasi dalam penelitian ini sebanyak 197 mahasiswi dengan 134 mahasiswi yang dijadikan sampel dengan menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling*. Hasil analisis menggunakan uji Spearman ialah tidak ada hubungan yang bermakna pada dua variabel yang diteliti dengan kejadian keputihan (p sama dengan 0,520) dan (p sama dengan 0,651). (25) Pada pola sikap ini seorang wanita perlu memiliki sikap yang baik dalam menangani keputihan. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).¹³

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dipenelitian ini sikap tidak mempengaruhi dalam kejadian keputihan. Sebab sikap bukan merupakan satu-satunya penyebab kejadian keputihan namun ada beberapa lainnya, seperti riwayat penyakit, demografi (status ekonomi, usia, dst). Faktor pendorongnya seperti lingkungan, keluarga serta faktor paling utama yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku perorangan. Jadi perlu adanya penelitian serupa dengan faktor lainnya agar menemukan hasil yang signifikan pada sampel yang sama.

Hubungan Perilaku dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 138 wanita usia subur yang memiliki perilaku yang cukup baik dalam menangani keputihan sebanyak 57 wanita usia subur (41,3%) dan sebanyak 81 wanita usia subur (58,7%) memiliki perilaku yang cukup buruk dalam menangani keputihan. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) 3.859 (8.424-1.768), yang artinya WUS dengan perilaku yang buruk berpeluang 3.859 kali mengalami kejadian keputihan dibandingkan wus dengan perilaku yang baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh *P-value* $0,001 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainal Mardiah dkk pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap dan perilaku personal hygiene terhadap kejadian flour albus (keputihan)” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Angka kejadian keputihan pada siswi MAN 3 Agam adalah sebesar 71,7%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (66,7%), memiliki sikap personal hygiene yang buruk (56,7%) dan memiliki perilaku *personal hygiene* yang negative (57,7%). Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan

tentang keputihan terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,000$), ada hubungan sikap *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,000$) dan ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (nilai $= 0,005$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan agar siswi lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan.¹

Pada perilaku ini seorang wanita perlu memiliki perilaku yang cukup baik dalam menangani keputihan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.¹⁴ Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.¹⁵ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman serta pendidikan, dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang perilaku personal hygiene yang benar, sehingga dapat mengurangi terjadinya keputihan dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Pengetahuan yang telah diperoleh akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan agustus-september 2022 dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) dengan Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) di Kelurahan Babakan, Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022” diantaranya dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan dikelurahan babakan kecamatan setu kota Tangerang Selatan. Dan terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan dikelurahan babakan kecamatan setu kota Tangerang Selatan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa data-data yang dipublikasikan ada naskah tersebut tidak ada konflik kepentingan terhadap pihak-pihak manapun. Jika dikemudian hari ditemukan adanya hal tersebut, tanggung jawab sepenuhnya mengenai hal tersebut berada dipihak penulis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian baik secara moril maupun materiil.

Pendanaan

Pendanaan penelitian sepenuhnya dari peneliti.

References

1. Mardiah A. Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan). Hum Care J. 2022;7(1):226–37.
2. Nanur FN, Vivi Y, Mudah FV. Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Flour Albus Di Dusun Sere Kelurahan Tanah Rata. Wawasan Kesehat. 2020;5(2):43–8.
3. Organization WH. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. 2018;
4. Airlangga D. Wanita Usia Subur dan Masa Reproduksi Sehat. www.dokterairlangga.com. 2017.
5. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2019. 2019;
6. Adawiyah KD. Hubungan pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Siswi SMA-Sederajat di Wilayah Tangerang Selatan. Skripsi Fak Kedokt dan Ilmu Kesehat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015;
7. Ilmiawati H, Kuntoro K. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. J

- Biometrika dan Kependud. 2017;5(1):43.
8. Pangestuning Tyas T, Putri H, Perbawati D, Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr Soebandi P. Hubungan Personal Hygiene Genetalia terhadap Kejadian Keputihan The Correlation Of Genital Hygiene to Leuchorroe. *J Ilm Kebidanan*. 2022;9(2):142–9.
 9. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
 10. Prianti AT, Trianingsih Y, Khatimah H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Ibu Hamil: Factors Associated With Leucorrhoea In Pregnant Women. *J Midwifery Sci Women's Heal*. 2021;1(2):64–9.
 11. Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018;
 12. Abrori A, Hernawan AD, Ermulyadi E. Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes J Public Heal*. 2017;6(1):24–34.
 13. Ilmassalma SY, Wardani HE, Hapsari A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan. *Sport Sci Heal*. 2021;3(9):663–9.
 14. Simanjuntak JML, Siagian N. Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Terhadap Personal Hygine Pada Saat Menstruasi Di Smp Negeri 3 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Nutr J*. 2020;4(1):13.
 15. Widayati A. *Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*. Sanata Dharma University Press; 2020.